



## *Piwi Sedang Bosan*

Seharian Piwi tidur saja. Tidak mau bermain-main. Tidak mau berjalan-jalan. Padahal Unyit sejak tadi mengajaknya bermain.

“Kak Piwi, kenapa diam saja?” kata Unyit.

“Aku lagi malas. Kamu main saja sendiri,” sahut Piwi.

“Nggak enak main sendiri. Aku maunya main sama Kakak.”

Unyit memainkan buntut Piwi. Piwi geli dan marah.

“Unyit! Aku kan sudah bilang tidak ingin main. Aku lagi kesal!!!” Piwi mencakar tangan Unyit. Unyit kesakitan.

“Aduh...! Kak Piwi jahat! Aku kan cuma ingin main!” Unyit menangis.

Mendengar suara ribut-ribut, Bu Chita menghampiri kedua anaknya.

“Ada apa, Piwi? Kok Unyit menangis?” tanya Bu Chita.

“Unyit gangguin aku, Bu.”

“Aku cuma ngajak Kak Piwi main, dia malah mencakar aku,” Unyit membela diri.

“Sudah... sudah,” kata Bu Chita. “Unyit, Piwi, kalian kalau bermain jangan terlalu dekat sama kolam ikan ya? Nanti jatuh. Kalian juga jangan bermain dekat vas bunga. Dan yang paling penting, jangan main keluar pagar,” Bu Chita menasihati kedua anaknya.

“Kenapa sih Bu, aku selalu dilarang begini dan begitu? Aku ini sudah besar, Bu. Lihat, cakarku sudah mulai tajam,” kata Piwi sambil menggeram.

“Piwi, ini semua demi kebaikan kita. Kalau main dekat kolam, kamu bisa jatuh dan tenggelam,” Bu Chita mengingatkan.

“Unyit, kamu bermain sama Ibu saja. Tadi ada bola kecil di dekat rak sandal. Kita main

tendang bola saja!”

“Asyik...!” Unyit girang.

“Kak Piwi mau ikut?” tanya Unyit.

Piwi menggeleng dan kembali tidur.

“Uh, dasar pemalas,” kata Unyit.

Piwi benar-benar kesal. Dia merasa terlalu banyak larangan. Padahal dia suka sekali bermain di dekat kolam. Dia bisa melihat ikan-ikan berloncatan.

Kadang hati kecilnya ingin menyantap ikan-ikan itu. Tapi ibunya selalu mengingatkan, jangan sekali-kali menyentuh ikan-ikan itu. Toh, mereka selalu diberi makan teratur oleh Lala dan Lili.

Ugh... Piwi benar-benar kesal. Tidak boleh begini dan begitu. Tidak boleh ke sana dan ke sini. Pokoknya serba tidak boleh deh.

Hari ini Piwi mau aksi ngambek. Dia mau tidur terus. Piwi merasa ayah dan ibunya lebih sayang pada Unyit. Kadang Piwi merasa, mungkin karena bulu Unyit belang-belang, lebih bagus dari bulu Piwi yang hanya berwarna putih.

“Piwi... ayo makan malam,” ajak Pak Chito.

Piwi diam saja.

“Kamu tidak lapar?” tanya Pak Chito.

“Aku bosan Ayah, makan yang itu-itu lagi...!” Piwi mengeluh.

“Kita harus bersyukur, Piwi. Kucing-kucing lain belum tentu dapat makanan selezat makanan kita,” Pak Chito menasihati.

“Masa sih?” Piwi tidak percaya.

“Benar. Makanya, kamu harus makan. Sejak siang kamu belum makan,” kata Pak Chito.

“Nanti saja deh,” Piwi malas makan bareng Unyit.

Saat semuanya sudah makan. Piwi menuju piring makanan. Tapi... makanannya sudah habis.

“Ibu....kenapa makanannya habis!” Piwi kesal

“Lo... kata Ayah, kamu lagi bosan. Tidak ingin makan,” sahut Bu Chita.

“Payah! Apa Ayah tidak dengar, kalau aku mau makannya nanti saja,” rasanya Piwi ingin nangis. Perutnya benar-benar lapar.

“Ayah kira, kamu benar-benar bosan dan mau makan besok saja.”

“Ayah, aku kan lapar...,” Piwi hampir menangis.

“Tadi Unyit yang menghabiskan makanamu. Sayang kan, kalau makanannya sampai terbuang,” kata Bu Chita.

“Unyit? Ibu dan Ayah lebih sayang sama Unyit....”

“Sebenarnya kamu kenapa? Tadi katanya bosan makan yang itu-itu saja. Lalu sekarang kamu marah-marah karena makanannya habis,” tanya Pak Chito bingung.

Piwi menangis. Dia mencari daun-daun di sekitar rumah mungilnya. Dilihatnya Unyit yang sudah tidur nyenyak.

“Dasar rakus!” umpat Piwi.

Piwi terpaksa makan dedaunan. Perutnya sudah tidak tahan menahan lapar. Tahu tidak rasa daun mentah. Wah....sebenarnya Piwi mau muntah.

Besok, Piwi masih mau ngambek lagi nggak ya? Tapi kalau dia masih ngambek bisa-bisa tidak kebagian makan pagi.